



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung di Organisasi Primapala Ampel Kabupaten Boyolali



Tri Susilowati¹, Ririn Wardani², Ida Nur Imamah³

¹²³Prodi Keperawatan, STIKes Aisyiah Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 19/08/2019

Disetujui, 27/11/2019

Dipublikasi, 05/04/2020

Kata Kunci:

Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Pendaki, Hipotermi

Abstrak

Pendaki gunung dan hipotermi merupakan sebuah hubungan yang sangat terkait dalam pendakian. Cuaca buruk di puncak gunung Merbabu menyebabkan 7 pendaki harus dievakuasi karena mengalami hipotermi saat mendaki. Kondisi tubuh yang terlalu lama kedinginan, khususnya dalam cuaca berangin dan hujan dapat menyebabkan mekanisme pemanasan tubuh terganggu. Pentingnya pengetahuan pada pendaki dapat menjadikan pendaki tersebut terhindar dari hipotermi, tetapi tak jarang para pendaki menganggap remeh dan tidak peduli. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi Primapala Ampel Boyolali. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Primapala Ampel Boyolali yang berjumlah 30 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan Uji Kendal Tau. Hasil analisa diperoleh tingkat pengetahuan tentang penanganan gawat darurat hipotermi dalam katgori baik sebanyak 27 responden (90%), kategori cukup sebanyak 3 responden (10%). Perilaku penanganan gawat darurat hipotermi dalam kategori baik sebanyak 28 responden (93,3%), kategori cukup 2 responden (6,7%). Nilai Signifikansi uji Kendal Tau yaitu 0,013. Perilaku penanganan gawat darurat Hipotermi mayoritas dalam kategori baik dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi Primapala Ampel Boyolali.

Relationship Between the Cognitive Level and Hypothermia Emergency Handling of Mountaineers in Primapala Ampel Boyolali Organization

Article Information

History Article:

Received, 19/08/2019

Accepted, 27/11/2019

Published, 05/04/2020

Abstract

Mountaineer and hypothermia have correlation in climbing. Bad weather at the top of Merbabu caused 7 mountaineers to be evacuated because of hypothermia. Body condition was too long periods of cold, especially in

Keywords:

Cognitive Level, Handling, Mountaineer, Hypothermia

windy weather and rain can cause the body's warming mechanism to be disrupted. The importance of cognitive for mountaineers can make the mountaineers avoid hypothermia, but not infrequently the mountaineers underestimate and do not care.

The purpose of this study for knowing the realtion of cognitive level and hypothermia emergency handling of mountaineers in Primapala ampel Boyolali organization. The research used analytic reasearch with cross sectional approach. The research population is all members of Primapala ampel Boyolali organization which are consist of 30 people. The number of samples is 30 people. The sampling technique used total sampling. The research instrument used questionnaire. The data analysis used Fisher Test. Cognitive level of hypothermia emergency handling is good category which are 27 respondents (90%), enough category which are 3 respondents (10%). Hypothermia emergency handling in good category is 28 respondents (93,3%) and enough category is 2 respondents (6,7%). Significance Value of Kendall's Tau test that is 0.013. Majority of emergency treatment behavior Hypertherm is in the good category. Discuss: There is a realtionship between the cognitive level and hypothermia emergency handling of mountaineers in Primapala ampel Boyolali organization.

© 2020 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉Correspondence Address:

STIKes Aisyiah Surakarta, East Java - Indonesia

Email: priawahyu88@gmail.com

DOI:10.26699/jnk.v7i1.ART.p037–043

This is an Open Access article under The CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

PENDAHULUAN

Gunung merupakan suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah disekitarnya yang terbentuk akibat gerakan lempeng tektonik, gerakan epirogenik atau gerakan orogenik (Sarimo, 2008). Gunung memiliki karakter ketinggian yang variatif, sehingga membuat suhu di gunung menentukan karakter suhu tubuh seseorang, resiko yang paling sering menyerang para pendaki gunung adalah hipotermi. Pendaki gunung dan hipotermi merupakan sebuah hubungan yang sangat terkait dalam pendakian. Kondisi tubuh yang terlalu lama kedinginan, khususnya dalam cuaca berangin dan hujan, dapat menyebabkan mekanisme pemanasan tubuh terganggu (Setiati, 2014). Kondisi penurunan suhu dibawah 35°C dan penurunan kesadaran akan menyebabkan adanya ancaman kematian. Seseorang biasanya membutuhkan 2000 kalori perhari, namun bagi pendaki gunung dibutuhkan sekitar 5000 kalori karena berhubungan dengan aktivitas berat dan terus menerus (Hardisman, 2014). Muchammad (2017), menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai hobi berkegiatan di alam

bebas sebaiknya mengerti akan resiko yang mungkin di timbulkan, terutama dalam pendakian gunung. Pendaki gunung harus melakukan persiapan yang matang sebelum mendaki, jangan sampai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan kepuasan diri ini berakibat yang merugikan diri sendiri dan alam (lingkungan hidup).

Gunung di Jawa Tengah yang paling banyak pendakinya adalah Gunung Merbabu karena merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah dengan ketinggian 3.145 mdpl. Berdasarkan grafik di atas, pendaki di Gunung Jawa yang mengalami hipotermi totalnya adalah 18 kasus, jumlah korban yang paling banyak yaitu pada bulan Desember dan Februari, disaat itu sedang terjadi curah hujan yang tinggi (Wijaya, 2011). Pada 29 Desember 2019 cuaca buruk melanda kawasan puncak Gunung Merbabu. Balai Taman Nasional Gunung (BTNG) Merbabu menyatakan pendakian ke Gunung Merbabu ditutup hingga waktu yang belum ditentukan. Sementara itu, akibat cuaca buruk di puncak gunung tersebut 7 pendaki dievakuasi karena mengalami hipotermi saat mendaki. (Ludiyanto, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan November 2018 di Prima-

pala Boyolali, pendaki mengatakan kejadian-kejadian yang sering dialami saat mendaki antara lain dehidrasi, pingsan, dan hipotermi adalah kejadian yang paling sering dialami. Berdasarkan hasil wawancara dari 16 pendaki 9 pendaki mengatakan mengetahui bagaimana menangani anggota yang mengalami hipotermi, 4 pendaki mengatakan hanya mengetahui sedikit, dan 3 pendaki mengatakan tidak tahu sama sekali. Data lain menunjukkan bahwa 9 pendaki mengatakan jika ada yang hipotermi maka diberikan minum air hangat seperti air putih hangat atau teh hangat atau coklat hangat, dan memeluk pendaki yang mengalami hipotermi, 4 pendaki lainnya mengatakan bingung mau melakukan apa, dan 3 pendaki menganggap bahwa kejadian hipotermi adalah kesurupan sehingga tidak perlu penanganan.

Hipotermi adalah suatu gangguan medis yang terjadi didalam tubuh dimana terjadi penurunan temperatur/suhu tubuh secara tidak wajar yang disebabkan karena tubuh tidak mampu lagi memproduksi panas untuk mengimbangi dan menggantikan panas tubuh yang hilang dengan cepat karena adanya tekanan buruk dari luar, yaitu udara dingin disertai angin, dan hujan. Seseorang yang mengalami hipotermi ada 3 masalah medis yang harus dipertimbangkan yaitu kondisi otot jantung mudah memunculkan gangguan irama, kekurangan cairan tubuh, suhu dan permukaan (kulit, jari-jari tangan dan kaki) jauh lebih dingin dibanding suhu inti (Tanto, 2014). Pendaki yang mengalami kedinginan terlalu lama dapat menyebabkan tubuhnya menjadi beku, vaso-konstriksi pembuluh darah, dan memutus aliran darah ke telinga, hidung, jari dan kaki. Hipotermi yang parah membuat korban menderita pembekuan dan perlu diamputasi. Pakaian dan kaos kaki yang basah semakin menambah dinginnnya badan, keadaan akan semakin parah bila pendaki tidak memperhatikan makanan sehingga tubuh tidak memperoleh energi untuk memanaskan badan (Tanto, 2014).

Pentingnya pengetahuan pada pendaki dapat menjadikan pendaki tersebut terhindar dari hipotermi, tetapi tak jarang para pemula menganggap remeh dan tidak peduli. Para pemula tidak mengerti harus berbuat apa saat hipotermi mulai menyerang, bahkan pada tahap lanjut hipotermi dimana penderita berperilaku aneh seperti kejang-kejang sehingga teman-temannya mengira kesurupan (Musliha, 2009). Pendaki yang mengalami hipotermi sebaiknya segera diberikan penanganan seperti mengganti pakaian yang basah dengan pakaian kering, berikan selimut yang tebal dan hangat, tempatkan botol yang berisi air hangat di bagian ketiak dan leher, dan

berikan air minum hangat seperti teh hangat atau coklat hangat untuk menjaga cairan dalam tubuh (Susilo, 2012).

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anggota Primapala Ampel yaitu sebanyak 30 responden. Pengambilan sample dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian ini dibuat oleh peneliti yaitu kuesioner tentang tingkat pengetahuan dengan jumlah pernyataan sebanyak 15 pernyataan dan seluruh pernyataan ini bersifat favorable. Pengukuran aspek perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung didasarkan pada jawaban responden dari seluruh pernyataan yang diberikan. Pernyataan dari kuesioner perilaku ini bersifat favorable. Analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kendall's Tau.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi jenis kelamin pendaki gunung PRIMAPALA disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Jenis kelamin	f	%
1	Laki-laki	30	100
2	Perempuan	0	0
Total		30	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa semua pendaki berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 pendaki (100%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi pendidikan pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Pendidikan	f	%
1	SD	19	63,3
2	SMP	5	16,7
3	SMA	5	16,7
4	Perguruan Tinggi	1	3,3
Total		30	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Distribusi frekuensi pendidikan pendaki gunung PRIMAPALA disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendaki adalah berpendidikan lulusan SD yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang paling sedikit berpendidikan di perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Distribusi frekuensi usia para pendaki gunung PRIMAPALA disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi frekuensi usia para pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Usia	f	%
1	Masa remaja Akhir (17-25 tahun)	9	30
2	Masa dewasa Awal (26-35 tahun)	15	50
3	Masa dewasa Akhir (36-45 tahun)	4	13,3
4	Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	2	6,7
Total		30	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pendaki berusia pada masa dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 15 orang (50%) dan yang paling sedikit yaitu berusia pada masa lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 2 orang (6,7%).

Distribusi frekuensi pengalaman mendaki para pendaki gunung PRIMAPALA disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengalaman mendaki para pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Pengalaman Mendaki	f	%
1	<1 tahun	0	0
2	1-3 tahun	3	10
3	4-5 tahun	8	26,7
4	>5 tahun	19	63,3
Total		30	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa semua anggota sudah mempunyai pengalaman mendaki minimal 1 tahun. Mayoritas mempunyai pengalaman mendaki selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 19 orang (63,3 %)

Distribusi frekuensi pengetahuan penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Pengetahuan Penanganan Gawat Darurat Hipotermi	f	%
1	Baik	27	90
2	Cukup	3	10
3	Kurang	0	0
Total		30	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas pendaki memiliki pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 27 pendaki (90%).

Distribusi frekuensi perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi frekuensi perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

No	Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi	f	%
1	Baik	28	93,3
2	Cukup	2	6,7
3	Kurang	0	0
Total		30	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas pendaki memiliki perilaku penanganan gawat darurat hipotermi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 pendaki (93,3%).

Analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil χ^2 value adalah 0,013 yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung.

Tabel 7 Hasil analisis tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali Bulan Mei Tahun 2019

Variabel	Kategori	Perilaku				p value
		Baik		Cukup		
		f	%	f	%	
Tingkat Pengetahuan	Baik	27	90	0	0	0,013
	Cukup	1	3,3	2	6,7	
	Total	28	93,3	2	6,7	

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pendaki dalam kategori baik. Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi lewat panca indra manusia yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoadmojo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Tanpa pengetahuan seseorang tidak dapat mengambil keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (Purwoastuti, 2015). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kustina dan Windya (2017) tentang *Hubungan Pengetahuan Tentang Hipotermi Terhadap Praktik Penanganan Hipotermi Pada Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sementara tingkat pengetahuan pendaki gunung pada penelitian ini dalam kategori baik. Pengetahuan yang baik dari pendaki dikarenakan dalam organisasi pendaki gunung PRIMAPALA diberikan pembekalan tentang tindakan antisipasi ketika menghadapi hawa dingin saat mendaki.*

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, lingkungan dan pekerjaan. Hasil penelitian Sri dan Nasifatul (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan informasi. Sebagian besar anggota PRIMAPALA berusia pada masa remaja akhir yaitu 17-25 tahun dan dewasa awal yaitu usia 26 – 35 tahun. Pada masa usia tersebut adalah rentang usia produktif dan aktif di mana seseorang mampu berpikir ra-

sional dan mudah untuk menangkap ilmu serta informasi. Sehingga pada rentang usia tersebut pemberian pengetahuan saat pembekalan mudah diserap oleh para anggota. Walaupun anggota PRIMAPALA sebagian besar lulusan SD, namun sebagian besar pengalaman pendakian sudah lebih dari 5 tahun, sehingga mereka sudah banyak mempunyai pengetahuan yang diperoleh dari alam langsung saat melakukan pendakian.

Wawan (2011), menjelaskan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Lingkungan organisasi pendaki gunung PRIMAPALA adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam mendaki, dimana sebagian besar anggota dari organisasi tersebut sudah mempunyai pengalaman pendakian minimal 1 tahun. Lingkungan organisasi yang terdapat banyak anggota yang berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang lebih akan mempengaruhi pengetahuan anggota lain.

Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendaki dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi dalam kategori baik. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku pada hakekatnya tindakan atau aktivitas dari manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Triwibowo dan Pusphandani, 2015). Dalam organisasi PRIMAPALA dilakukan pelatihan dasar penanganan gawat darurat saat mendaki yang bertujuan memberi bekal pendakian bagi anggota baru dan penyegaran kembali bagi anggota lama. Pembekalan yang teratur ini dapat mening-

katkan perilaku dari anggota sehingga anggota akan cepat tanggap dalam menghadapi kondisi gawat darurat saat mendaki.

Hasil penelitian Muchammad dan Ikhwan (2017) tentang pengaruh trait kepribadian (*personality*) dan dukungan sosial terhadap *risk taking behavior* pada pendaki gunung, menjelaskan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam menentukan perilaku saat berada dalam situasi beresiko yang dihadapinya. Hasil wawancara dengan para anggota PRIMAPALA diperoleh hasil bahwa dukungan social serta rasa solidaritas dalam organisasi sangat baik. Mereka saling membantu dalam mengatasi kesulitan saat melakukan pendakian. Ketua organisasi menyampaikan bahwa senior harus selalu memberikan bimbingan kepada junior. Rasa solidaritas dan saling membantu dalam keadaan apapun yang selalu ditanamkan dalam organisasi membentuk perilaku yang cepat tanggap para anggota dalam mengambil keputusan dan bertindak untuk mengatasi masalah yang ada saat melakukan pendakian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naldi, dkk (2018) tentang hubungan pengetahuan hipotermi dengan perilaku penanganan hipotermi bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku yang baik dalam penanganan hipotermi. Hal ini bisa disebabkan karena pengalaman mendaki yang cukup lama yaitu sebagian besar mempunyai pengalaman mendaki minimal 1 tahun. Perilaku yang cepat dalam penanganan hipotermi diperoleh dari pengalaman atau kejadian saat melakukan pendakian.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi primapala Ampel Kabupaten Boyolali. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik (Syahrani, 2012). Anggota PRIMAPALA mempunyai pengetahuan yang baik tentang penanganan gawat darurat pada hipotermi sehingga mempunyai perilaku yang cekatan saat menangani pendaki yang mengalami hipotermi.

Hasil penelitian Kaban & Rani (2018) menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Basic Life Support (BlS)* Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survey Di Ruang Igd Royal Prima Hospital. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa perawat diberikan pelatihan dasar tentang kegawatdarutan yaitu PPGD (Pelatihan Penanganan Gawat darurat) dan BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) agar perawat cepat tanggap pada saat memberikan penanganan pertama di IGD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengetahuan yang baik yang dimiliki anggota PRIMAPALA tentang penanganan gawat darurat hipotermi menyebabkan perilaku penanganan pendaki yang mengalami hipotermi akan lebih cekatan dan cepat. Hal ini dikarenakan para pendaki mendapatkan pelatihan dasar tentang kegawatdarutan saat menjadi anggota baru dan dilakukan penyegaran secara berkala oleh pengurus organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naldi, dkk (2018) tentang hubungan pengetahuan hipotermi dengan perilaku penanganan hipotermi. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil yang sama yaitu sebagian besar responden mempunyai waktu keanggotaan lebih dari 12 bulan (1 tahun) dan sebagian besar juga mempunyai perilaku yang baik dalam penanganan hipotermi. Karakteristik responden yang sama dimana mempunyai pengalaman menjadi anggota pendaki gunung yang lama (minimal 1 tahun) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang baik dalam penanganan hipotermi.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pendaki di organisasi Primapala Ampel Boyolali mayoritas mempunyai pengetahuan dalam kategori baik. Perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi Primapala Ampel Boyolali mayoritas mempunyai perilaku dalam kategori baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan gawat darurat hipotermi pada pendaki gunung di organisasi Primapala Ampel Boyolali.

SARAN

Sebaiknya selalu diberikan pembekalan tentang kegawatdaruratan secara berkala bagi para pendaki gunung. Persiapan dan peralatan yang lengkap

harus selalu menjadi prioritas sebelum mendaki. Diadakan general check up bagi anggota pendaki gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Kaban, KB & Rani, K. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (Bls) Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survey Di Ruang Igd Royal Prima Hospital. *Jurnal Keperawatan Priority, Vol 1, No. 1*
- Ludiyanto, A. (2018). 5 Pendaki Merbabu Dievakuasi Gara-Gara Cuaca Buruk, Jalur Ditutup. <https://m.solopos.com/soloraya/read/20181230/492/961983/5-pendaki-merbabu-dievakuasi-gara-gara-cuaca-buruk-jalur-ditutup/amp>. Diakses 28 Maret 2019
- Muchammad, A. F., dan Ikhwan L. Pengaruh Trait Kepribadian (*Personality*) Dan Dukungan Sosial Terhadap Risk Taking Behavior Pada Pendaki Gunung. Jakarta: *Jurnal P3I*. Vol.6. No. 2
- Musliha. (2009). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Naldi, Y, Atik S dan Purnomo PN. (2018). Hubungan Pengetahuan Hipotermi dengan Perilaku Penanganan Awal Hipotermi pada Mahasiswa Pencinta Alam di Unswagati dan IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon. FK Universitas Swadaya Gunung Jati: *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran Tumas Medika*.
- Notoadmojo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwoastuti dan Wahyuni. (2015). *Perilaku dan Softskills Kesehatan Panduan Untuk Tenaga Kesehatan Perawat dan Bidan*. Jakarta: Pustaka Baru Press
- Riska, P. P. dan Siti, M. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hipotermi Pada Bayi. Surakarta: *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan*. Vol. 4. No. 2.
- Sarimo, E. (2008). *LKS Geografi X Semester Genap*. Surakarta : CV Citra Pustaka
- Setiati, S. 2014. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi IV. Jilid I*. Jakarta : Internal Publishing
- Sri, B. dan Nasifatul, M. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Paritas I Tentang Peranan Perawatan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Hipotermi. Jombang: *Jurnal Edu Health*. Vol. 4. No. 1.
- Susilo, T. (2012). *Siap Mendaki! Panduan Dasar Pendakian*. Jakarta
- Syahrani, Santoso, dan Sayono. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA dirumah*. <https://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/225> (diakses tanggal 6 April 2019)
- Tanto, C. (2014). *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi IV. Jilid II. Jakarta : FKUI
- Triwibowo, C dan Pusphandani, M, E. 2015. *Pengetahuan Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Medikal Book
- Wawan dan Dewi M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wijaya, H. W. (2011). *Rekam Jejak Pendakian ke-44 Gunung di Nusantara*. Yogyakarta: ANDI
- Kustina & Windya, DS. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Hipotermi Terhadap Praktik Penanganan Hipotermi Pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala). *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Semarang.